

## EKOSUFISME DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN KESADARAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI TASAWUF DI SMK MIFTAHUL HUDA PERON

Salma Salsabiila Ash-Shawwamah<sup>1</sup>, M. Rikza Chammami<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: [salmaasalsabil01@gmail.com](mailto:salmaasalsabil01@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.rikzacha@walisongo.ac.id](mailto:m.rikzacha@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>

Published: Juni, 2026

### ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat, menuntut adanya upaya pembentukan kesadaran ekologis melalui pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual. Ekosufisme hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui konsep khalifah fil ardh, zuhud, mahabbah terhadap alam, dan tanggung jawab ekologis. Kajian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pengelola program lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekosufisme diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Faktor pendukung penerapan ekosufisme meliputi komitmen pimpinan sekolah, peran aktif guru, dan partisipasi warga sekolah, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan sarana pendukung dan rendahnya pemahaman ekologis sebagian peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Integrasi nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan Islam menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan berwawasan lingkungan.

**Kata Kunci:** Ekosufisme, Manajemen Pendidikan Islam, Tasawuf, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Islam.

### ABSTRACT

Increasing environmental damage demands efforts to foster ecological awareness through education that is not only oriented toward knowledge but also strengthens spiritual values. Eco-Sufism presents itself as an approach that integrates Sufism values with environmental concern through the concepts of khalifah fil ardh, asceticism, love for nature, and ecological responsibility. This study focuses on the implementation of eco-Sufism values in Islamic education management at Miftahul Huda Peron Vocational School, the factors that support and hinder its implementation, and its impact on students' environmental awareness. The method used is qualitative field research with a phenomenological approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, students, and school environmental program managers. The results of the study indicate that eco-Sufism values are integrated into school policies, learning processes, religious activities, and the habituation of environmentally friendly behavior. Supporting factors for the implementation of ecosufism include the commitment of school leaders, the active role of teachers, and the participation of the school community. While inhibiting factors include limited supporting facilities and a low level of ecological understanding among some students. The implementation of these values has a positive impact on increasing students' awareness, concern, and responsibility for maintaining environmental cleanliness and sustainability. The integration of Sufism values into Islamic education management has demonstrated a significant contribution to shaping the character of religious and environmentally conscious students.

**Keywords:** Eco-Sufism, Islamic Education Management, Sufism, Environmental Awareness, Islamic Education.

### PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia yang saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat meningkatnya kerusakan ekologis di berbagai wilayah. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penumpukan sampah, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan adanya krisis hubungan manusia dengan alam. Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan krisis spiritual dan moral manusia dalam memandang lingkungan. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan berakar pada

hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sacral.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penyelesaian masalah lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan ilmiah dan teknologi semata, melainkan memerlukan pendekatan spiritual yang mampu membangun kesadaran ekologis secara mendalam.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah fil ardh yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.<sup>2</sup> Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep ekosufisme hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas tasawuf dengan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Mujiyono Abdillah dalam *Tasawuf Ekologis*, ekosufisme memandang alam sebagai manifestasi kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati.<sup>3</sup> Nilai-nilai seperti zuhud, mahabbah terhadap alam, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab ekologis menjadi landasan penting dalam membangun perilaku yang ramah lingkungan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai. Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan seluruh aspek kepribadian.<sup>4</sup> Dalam konteks lingkungan, pendidikan Islam dapat menjadi media untuk menanamkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Upaya membangun kesadaran lingkungan di lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang terarah melalui manajemen pendidikan yang efektif. Menurut Mujamil Qomar dalam *Manajemen Pendidikan Islam*, manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>5</sup> Integrasi nilai-nilai ekosufisme ke dalam manajemen pendidikan dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah, budaya organisasi, proses pembelajaran, serta berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan.

Kesadaran lingkungan sendiri merupakan aspek penting dalam pendidikan berkelanjutan. Otto Soemarwoto dalam *Pendidikan Lingkungan Hidup* menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku individu dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup.<sup>6</sup> Kesadaran tersebut perlu dibangun secara sistematis melalui pengalaman, pembiasaan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan lingkungan menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

SMK Miftahul Huda Peron menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam dan kepedulian lingkungan. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam berbagai aktivitas pendidikan menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana konsep ekosufisme diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam. Selain itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan nilai-nilai tersebut serta dampaknya terhadap perilaku dan kesadaran lingkungan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron dalam membangun kesadaran lingkungan, faktor pendukung dan penghambat penerapan ekosufisme dalam budaya pendidikan sekolah, serta dampak penerapan nilai-nilai ekosufisme terhadap perilaku dan kesadaran lingkungan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada penguatan kesadaran ekologis sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap alam.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas, budaya sekolah, dan praktik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam lingkungan pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pengelola program lingkungan sekolah guna memperoleh informasi mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan peserta didik. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa profil sekolah, program kegiatan, kebijakan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian.

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Allen & Unwin, 1968), 3–10.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>3</sup> Mujiyono Abdillah, *Tasawuf Ekologis* (Malang: UIN Malang Press, 2014), 45.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 15.

<sup>6</sup> Otto Soemarwoto, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 21.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Manajemen Pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron dalam Membangun Kesadaran Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam empat aspek utama manajemen pendidikan, yaitu perencanaan program sekolah, pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembentukan budaya sekolah, serta evaluasi perilaku peserta didik.<sup>7</sup> Proses integrasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran lingkungan berbasis ekosufisme. Nilai-nilai tasawuf yang menjadi dasar implementasi tersebut meliputi konsep *khalifah fil ardh*, zuhud, mahabbah terhadap alam, serta tanggung jawab ekologis sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Pada aspek perencanaan, sekolah menunjukkan adanya upaya sadar dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekosufisme ke dalam program kerja institusi pendidikan. Program seperti kebersihan lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah, serta perawatan fasilitas sekolah tidak hanya dirancang sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter religius dan ekologis peserta didik.<sup>9</sup> Dalam proses ini, kepala sekolah berperan sebagai aktor utama dalam merumuskan kebijakan yang menekankan bahwa lingkungan sekolah harus menjadi ruang edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam juga dilibatkan dalam perumusan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi nilai tasawuf tampak lebih konkret dalam aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam isu-isu lingkungan.<sup>10</sup> Konsep *khalifah fil ardh* dijelaskan sebagai dasar teologis yang menempatkan manusia sebagai pemegang amanah dalam menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, nilai zuhud dipahami sebagai sikap hidup sederhana yang menolak perilaku berlebihan dalam konsumsi sumber daya alam.

Selain melalui pembelajaran formal, internalisasi nilai juga dilakukan melalui kegiatan nonformal seperti kerja bakti, penanaman pohon, pembersihan lingkungan sekolah, serta pengelolaan sampah berbasis pemilahan. Kegiatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk latihan spiritual yang menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar aspek kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui praktik langsung di lingkungan sekolah.

Pada aspek budaya sekolah, nilai-nilai ekosufisme telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif warga sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan, menghemat penggunaan air dan listrik, serta menjaga fasilitas sekolah dengan penuh tanggung jawab. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sikap tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Lebih jauh, nilai mahabbah terhadap alam tercermin dalam sikap empati dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar,<sup>11</sup> yang tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi ekosufisme di SMK Miftahul Huda Peron tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* yang menegaskan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia.<sup>12</sup> Menurut Nasr, modernitas telah memisahkan manusia dari kesadaran sakral terhadap alam, sehingga alam diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana rekonstruksi kesadaran spiritual agar manusia kembali memandang alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Lebih lanjut, implementasi nilai-nilai tersebut juga memperkuat pandangan Mujiyono Abdillah dalam *Tasawuf Ekologis* yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas dasar cinta

<sup>7</sup> Responden 1, pimpinan SMK Miftahul Huda Peron, wawancara oleh penulis, Peron, 26 Mei 2026.

<sup>8</sup> Mujiyono Abdillah, *Tasawuf Ekologis*, 52.

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 67.

<sup>10</sup> Responden 2, guru SMK Miftahul Huda Peron, wawancara oleh penulis, Peron, 26 Mei 2026.

<sup>11</sup> Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 412.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, 82.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 85.

(*mahabbah*), kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral.<sup>14</sup> Dalam praktik di sekolah, nilai mahabbah tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi diwujudkan dalam sikap empati terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan.<sup>15</sup> Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai dimensi spiritual individual, tetapi juga sebagai landasan etika ekologis dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai spiritual yang membentuk kesadaran ekologis.<sup>16</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa ekosufisme dapat menjadi pendekatan alternatif yang efektif dalam membangun karakter peserta didik yang religius sekaligus berwawasan lingkungan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Ekosufisme dalam Budaya Pendidikan Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekosufisme dalam budaya pendidikan di SMK Miftahul Huda Peron merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor internal sekolah yang bersifat struktural dan kultural. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan, peran pendidik, keterlibatan peserta didik, serta kondisi lingkungan sosial yang melingkupinya.<sup>17</sup> Faktor-faktor tersebut membentuk dinamika yang menentukan sejauh mana nilai ekosufisme dapat terinternalisasi dalam perilaku dan budaya sekolah.

Faktor pendukung pertama yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah komitmen kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan administratif, tetapi juga sebagai pengarah nilai (*value leader*) yang menentukan arah pengembangan budaya sekolah.<sup>18</sup> Kepala sekolah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, khususnya nilai tasawuf, ke dalam seluruh aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi budaya sekolah.

Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan religius. Program-program seperti gerakan kebersihan lingkungan, penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, serta pembiasaan hidup hemat energi merupakan bentuk konkret dari implementasi visi ekologis berbasis nilai keislaman. Dalam perspektif ekosufisme, kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menghubungkan nilai spiritual dengan praktik ekologis, sehingga nilai khalifah fil ardh tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam kebijakan institusional yang nyata.

Faktor pendukung kedua adalah peran guru sebagai agen internalisasi nilai (*value transmitter* sekaligus *role model*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru berupaya mengaitkan ajaran Islam dengan realitas lingkungan, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual.<sup>19</sup>

Keteladanan guru menjadi aspek yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai ekosufisme. Sikap guru yang menjaga kebersihan, menghemat penggunaan fasilitas sekolah, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan memberikan dampak psikologis dan sosial yang kuat bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pembentukan akhlak peserta didik,<sup>20</sup> karena nilai tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung ketiga adalah partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan lingkungan sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, pembersihan lingkungan, serta pengelolaan sampah menjadi sarana penting dalam pembentukan pengalaman belajar berbasis praktik.<sup>21</sup> Melalui keterlibatan langsung tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebersihan dan kelestarian lingkungan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang membentuk kesadaran ekologis secara emosional dan spiritual.

Partisipasi ini juga memperkuat internalisasi nilai mahabbah (cinta terhadap alam) yang menjadi salah satu prinsip dalam ekosufisme. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek yang terpisah dari kehidupan manusia, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis nilai tasawuf mampu membentuk kesadaran yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat informatif.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi penerapan ekosufisme dalam budaya pendidikan sekolah. Faktor penghambat

<sup>14</sup> Mujiyono Abdillah, *Tasawuf Ekologis*, 61.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 178

<sup>16</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>17</sup> Responden 1, pimpinan SMK Miftahul Huda Peron, wawancara oleh penulis, Peron, 26 mei 2026.

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 114.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>21</sup> Otto Soemarwoto, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 45.

pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung program lingkungan. Beberapa fasilitas seperti tempat pengelolaan sampah yang belum optimal, kurangnya media penghijauan yang memadai, serta keterbatasan alat kebersihan menjadi kendala dalam pelaksanaan program secara maksimal.

Kondisi ini berdampak pada belum konsistennya pelaksanaan beberapa program lingkungan, sehingga implementasi nilai ekosufisme belum dapat berjalan secara ideal. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keterbatasan sumber daya ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan dan pengorganisasian harus disertai dengan dukungan sarana yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Faktor penghambat kedua adalah heterogenitas tingkat kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang pemahaman yang sama mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan sosial tempat tinggal menjadi faktor yang memengaruhi variasi tingkat kesadaran tersebut.

Akibatnya, proses internalisasi nilai ekosufisme berjalan secara bertahap dan tidak seragam. Sebagian peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dalam pendidikan nilai.

Faktor penghambat ketiga adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketidaksinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di lingkungan luar menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter ekologis peserta didik. Apabila peserta didik tidak mendapatkan dukungan nilai yang sama di rumah atau masyarakat, maka internalisasi nilai yang telah dilakukan di sekolah dapat melemah.

Dalam konteks ini, keberhasilan penerapan ekosufisme tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem sosial yang lebih luas. Pendidikan berbasis nilai spiritual dan ekologis akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki kesadaran yang sama terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Mujamil Qomar dalam Manajemen Pendidikan Islam yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara terpadu, termasuk sumber daya manusia, sarana prasarana, dan budaya organisasi.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, penerapan ekosufisme tidak dapat dipandang hanya sebagai program tambahan, tetapi harus menjadi bagian dari sistem manajemen pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan sistemik. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan yang visioner, keteladanan guru, partisipasi aktif peserta didik, serta dukungan lingkungan eksternal yang kondusif. Tanpa adanya keseimbangan antara faktor pendukung dan penguatan terhadap faktor penghambat, maka internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membangun kesadaran lingkungan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

### **Dampak Penerapan Nilai Ekosufisme terhadap Perilaku dan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik.<sup>23</sup> Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>24</sup> Proses internalisasi nilai ekosufisme yang berbasis tasawuf telah membentuk pola kesadaran baru pada peserta didik bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai manusia yang berstatus khalifah fil ardh.<sup>25</sup>

Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya memahami konsep kebersihan sebagai bagian dari aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari nilai keagamaan yang memiliki dasar teologis. Peserta didik memahami bahwa kerusakan lingkungan bertentangan dengan prinsip kekhilafahan manusia di bumi, sehingga tindakan menjaga alam dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.<sup>26</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dengan realitas ekologis, sehingga menghasilkan kesadaran intelektual yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Pada aspek afektif, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan pada diri peserta didik. Mereka menunjukkan rasa kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi lingkungan sekolah, seperti kepekaan terhadap sampah, kebersihan ruang kelas, serta kondisi fasilitas sekolah.<sup>27</sup> Selain itu, muncul pula rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lingkungan sekolah yang mendorong mereka untuk ikut menjaga dan merawatnya. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai mahabbah terhadap alam, yaitu rasa cinta dan

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 173.

<sup>23</sup> Responden 1, pimpinan SMK Miftahul Huda Peron, wawancara oleh penulis, Peron, 26 Mei 2026.

<sup>24</sup> Otto Soemarwoto, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 58.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 141.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-A'raf [7]: 56.

<sup>27</sup> Responden 3, pengelola kebersihan SMK Miftahul Huda Peron, wawancara oleh penulis, Peron, 26 Mei 2026.

keterikatan emosional terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. Dalam konteks ekosufisme, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga emosional dan spiritual.

Pada aspek perilaku, dampak penerapan ekosufisme terlihat lebih nyata dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Mereka mulai membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menghemat penggunaan air dan listrik, serta aktif dalam kegiatan penghijauan seperti penanaman pohon dan perawatan tanaman. Perilaku ini menunjukkan adanya transformasi dari sekadar pengetahuan menjadi tindakan nyata yang konsisten. Kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena telah menjadi bagian dari kesadaran pribadi yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan.

Lebih jauh, perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai zuhud dalam konteks ekosufisme turut berperan dalam membentuk pola hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam. Peserta didik mulai memahami bahwa penggunaan sumber daya secara berlebihan merupakan bentuk ketidakseimbangan yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, sikap hemat dan bijak dalam memanfaatkan sumber daya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari yang semakin menguat di lingkungan sekolah.

Temuan ini secara teoritis memperkuat konsep kesadaran lingkungan yang dikemukakan oleh Otto Soemarwoto dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa kesadaran lingkungan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik).<sup>28</sup> Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut terbukti berkembang secara simultan melalui penerapan nilai-nilai ekosufisme di lingkungan sekolah. Artinya, pendidikan berbasis nilai spiritual mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran ekologis yang utuh dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, akhlak yang terbentuk tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari amanah Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ekologis yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, penerapan ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dan holistik pada diri peserta didik. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Melalui penguatan dimensi spiritual dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai implementasi nilai-nilai ekosufisme dalam manajemen pendidikan Islam di SMK Miftahul Huda Peron, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan telah menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran lingkungan peserta didik melalui pendekatan yang terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah.

Pertama, implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen pendidikan Islam dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan program sekolah, pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembentukan budaya sekolah, dan evaluasi perilaku peserta didik. Nilai-nilai ekosufisme seperti khalifah fil ardh, zuhud, mahabbah terhadap alam, dan tanggung jawab ekologis diinternalisasikan ke dalam kebijakan, pembelajaran, serta aktivitas keseharian sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Kedua, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan ekosufisme di lingkungan sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, peran guru sebagai teladan, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, variasi tingkat kesadaran peserta didik, serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan budaya peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ekosufisme membutuhkan sinergi antara seluruh elemen sekolah dan lingkungan eksternal.

Ketiga, penerapan nilai-nilai ekosufisme memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam, menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta membiasakan perilaku ramah

<sup>28</sup> Otto Soemarwoto, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 61.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 96.

<sup>30</sup> M Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra, 2012).

lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran lingkungan yang dikemukakan oleh Otto Soemarwoto serta tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat.

Secara keseluruhan, ekosufisme terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam manajemen pendidikan Islam untuk membangun kesadaran lingkungan peserta didik melalui integrasi nilai-nilai spiritual tasawuf ke dalam praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi religius peserta didik, tetapi juga membentuk karakter ekologis yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 178
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 96..
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 30.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-A'raf [7]:
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012),
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007),
- Mujiyono Abdillah, *Tasawuf Ekologis* (Malang: UIN Malang Press, 2014).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008),
- Otto Soemarwoto, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Allen & Unwin, 1968),
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),
- M Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra, 2012).